

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menguji hipotesis statistik dengan mendeskripsikan fakta serta hubungan antar variabel secara sistematis dan objektif. Proses ini dilakukan melalui tahapan pengumpulan, pengolahan, analisis, serta interpretasi data, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Tabel 4.1 Analisis Deskriptif

	ROE	QR	TAT	Perubahan_Harga_Komoditas_Batubara	Laju_Inflasi	Return saham
Mean	14.97917	1.507667	0.375500	1.906000	2.802500	3.735333
Median	4.250000	1.745000	0.315000	1.465000	2.910000	2.530000
Maximum	467.7300	2.590000	0.990000	15.00000	5.540000	89.09000
Minimum	-82.74000	0.230000	0.020000	-9.370000	1.420000	-77.37000
Std. Dev.	71.64434	0.746405	0.245946	5.867666	1.140303	31.94969
Skewness	4.779177	-0.380700	0.692698	0.161563	0.789930	-0.087156
Kurtosis	29.20066	1.701954	2.589884	2.994831	3.246604	3.454120
Jarque-Bera	1944.591	5.661634	5.218795	0.261093	6.391933	0.591525
Probability	0.000000	0.058965	0.073579	0.877616	0.040927	0.743964
Sum	898.7500	90.46000	22.53000	114.3600	168.1500	224.1200
Sum Sq. Dev.	302841.8	32.87007	3.568885	2031.341	76.71713	60226.17
Observations	60	60	60	60	60	60

Sumber : Data dikelola penulis (*Eviews 12*)

Analisis deskriptif memberikan gambaran bahwa rata-rata variabel ROE adalah sebesar 14,98% dengan nilai median 4,25%. Nilai maksimum mencapai 467,73% dan nilai minimum -82,74%, yang mana menunjukkan variabilitas tinggi dalam profitabilitas ekuitas perusahaan. Standar deviasi sebesar 71,64% mengindikasikan penyebaran data cukup signifikan, dengan distribusi yang menceng ke kanan (skewness 4,78) dan bersifat leptokurtik (kurtosis 29,20).

Nilai rata-rata *quick ratio* adalah 1,51 dengan nilai median 1,75. Nilai tertinggi 2,59 dan nilai terendah 0,23, menunjukkan perbedaan likuiditas antarperusahaan. Standar deviasi sebesar 0,74 menunjukkan tingkat penyebaran data yang moderat dengan distribusi yang sedikit menceng ke kiri (skewness -0,38) dan memiliki karakteristik mesokurtik (kurtosis 1,71).

Variabel *Total Asset Turnover (TAT)* memiliki rata-rata sebesar 0,38 dengan median 0,31. Nilai tertinggi yang tercatat adalah 0,96, sedangkan nilai terendahnya sebesar 0,02. Standar deviasi sebesar 0,25 menunjukkan bahwa data memiliki tingkat penyebaran yang relatif kecil. Distribusi data sedikit condong ke kanan dengan nilai skewness sebesar 0,69, serta nilai kurtosis 2,59 yang mendekati distribusi normal.

Pada Variabel Perubahan Harga Komoditas Batubara memiliki rata-rata 1,906 dengan standar deviasi 5,867666, dengan nilai minimum -9,37 dan maksimum 15, menandakan volatilitas harga yang cukup tinggi.

Pada variabel Laju Inflasi, memiliki rata-rata 2,80 dengan median 2,91, menunjukkan tingkat inflasi yang relatif stabil. Nilai maksimum sebesar 5,54 dan minimum 1,42, dengan standar deviasi 1,14, menunjukkan bahwa inflasi tidak mengalami fluktuasi yang terlalu besar. Nilai skewness 0,79 mengindikasikan distribusi agak miring ke kanan, sementara kurtosis 3,25 menunjukkan distribusi yang sedikit lebih tinggi dari normal.

Sementara itu, pada variabel Return Saham dengan rata-rata 3.73 dan median 2.53. Nilai maksimum sebesar 89.90 dan nilai minimum -77.37, menunjukkan nilai return sangat tinggi antarperusahaan

4.1.2 Hasil Uji Instrumen

1) Uji *Chow*

Kriteria dalam pemilihan model berdasarkan hasil Uji *Chow* adalah sebagai berikut: $\text{KetiaK Prob Stat}(p\text{-value}) < 0,05$,

akan menggunakan Fixed Effect Model (FEM). Sebaliknya, jika nilai probabilitas (p -value) $> 0,05$, maka model yang

Tabel 4.2 Uji Chow

lebih sesuai adalah Common Effect Model (CEM).

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.487558	(2,52)	0.6169
Cross-section Chi-square	1.114714	2	0.5727

Sumber : Dikelola penulis (*Eviews 12*)

Berdasarkan Tabel 4.2 Hasil Uji Chow, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,6169, yang lebih besar dari 0,05 ($0,6169 > 0,05$). Sehingga berdasarkan hasil uji ini, model yang dipilih adalah Common Effect Model (CEM). Dalam pengujian ini, hipotesis H_1 ditolak, sementara hipotesis H_0 diterima.

2) Uji Lagrange Multiplier (LM)

Ketentuan dalam menentukan model pada hasil Uji Lagrange Multiplier adalah jika. Jika nilai Stat-Prob *cross section Breusch-pagan* > 0.05 , maka H_0 diterima H_1 ditolak maka model yang dipilih adalah *Common Effect Model*. Apabila *cross section Breusch-pagan* ≤ 0.05 , maka H_0 ditolak H_1 diterima maka model yang digunakan adalah Common Effect Model.

Tabel 4.3 Uji Lagrange Multiplier

Breusch-Pagan	0.847100 (0.3574)	1.825222 (0.1767)	2.672322 (0.1021)
---------------	----------------------	----------------------	----------------------

Sumber : Data dikelola penulis (*Eviews 12*)

Berdasarkan Tabel 4.3 Hasil Uji *Lagrange Multiplier* (LM Test), nilai Probabilitas, *Breusch Pagan* sebesar $0,3574 > 0,05$. Maka model yang terpilih pada Uji *Lagrange*

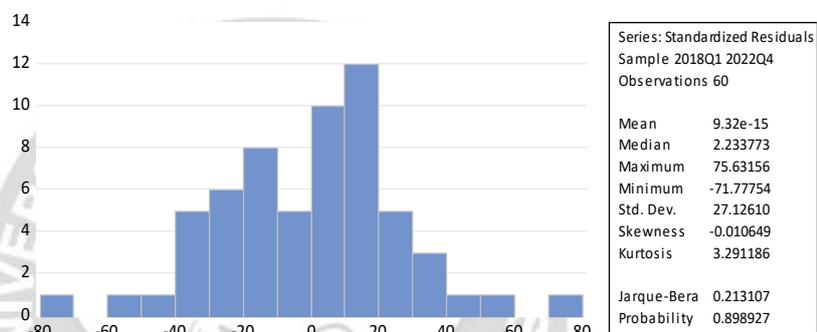
Multiplier adalah *Common Effect Model*. Untuk Hipotesis pada Uji Lagrange Multiplier adalah H_0 diterima H_1 ditolak

4.1.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Ketentuan dalam Uji Normalitas adalah jika *Jarque-bera value* $> 0,05$. data residual akan manjadi distribus normal. Jika *Jarque-bera value* $< 0,05$, maka data residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.4 Uji Normalitas



Sumber : Data dikelola penulis (*Eviews 12*)

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan hasil uji *Jarque-Bera* dengan hasil nilai probabilitas sebesar 0,898927. Nilai probabilitas harus lebih tinggi dari 0,05 agar uji tersebut bersifat normal. Diperoleh hasil yang menyatakan bahwa $0,889425 > 0,05$ maka dapat disimpulkan uji ini bersifat normal.

b) Uji Multikolinearitas

Ketentuan dalam menentukan data lolos Uji Multikolonearitas adalah jika $VIF > 10$ dan nilai Tolerance $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas. Jika $VIF < 10$ dan nilai Tolerance $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	879.6249	11.52345	NA
X1	0.007945	1.633080	1.525449
X2	2749.010	13.48477	2.029125
X3	14621.31	17.85105	5.831544
X4	3.892497	1.911664	1.726413
X5	388.0531	46.42711	6.500056

Sumber : Data dikelola penulis (*Eviews 12*)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.5, semua variabel independen profitabilitas, likuiditas, aktivitas, perubahan harga komoditas batu bara dan laju inflasi memiliki nilai Tolerance > 0,1 dan VIF < 10, sehingga tidak terdapat indikasi multikolinearitas dalam data penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dapat digunakan secara bersama-sama dalam model regresi tanpa memengaruhi keakuratan estimasi parameter. Dengan demikian, valid dan dapat memberikan hasil reliabel.

c) Uji Autokorelasi

Ketentuan dalam uji autokorelasi adalah Nilai DW ≈ 2 tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi, nilai DW < 2 adanya potensi autokorelasi positif di dalam model, nilai DW > 2 adanya indikasi autokorelasi negatif dalam model regresi.

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi

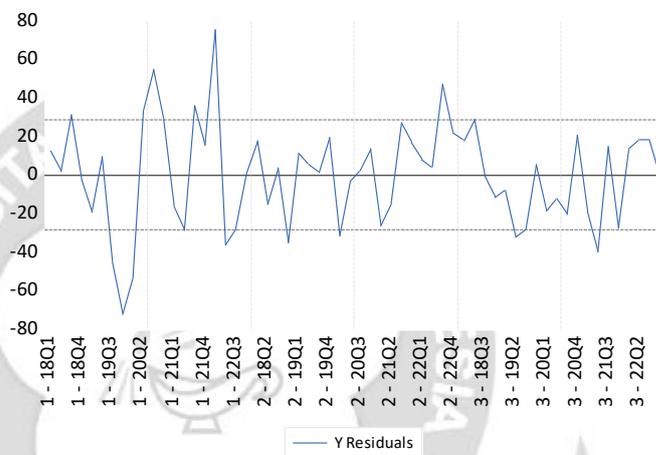
R-squared	0.279155	Mean dependent var	3.735333
Adjusted R-squared	0.212411	S.D. dependent var	31.94969
S.E. of regression	28.35414	Akaike info criterion	9.622063
Sum squared resid	43413.70	Schwarz criterion	9.831497
Log likelihood	-282.6619	Hannan-Quinn criter.	9.703984
F-statistic	4.182427	Durbin-Watson stat	1.638413
Prob(F-statistic)	0.002766		

Sumber : Data dikelola penulis (*Eviews 12*)

Hasil Autokorelasi tabel 4.6, nilai Durbin-Wats on stat sebesar 1,638413. Dapat disimpulkan berdasarkan ketentuan dalam uji autokorelasi maka ada idikasikan autokorelasi positif.

d) Uji Heteroskedastisitas

Ketentuan dalam menentukan data lolos Uji Heteroskedastisitas adalah dari grafik residual tidak melewati batas antara – 500 dan 500.



Grafik 4.1 Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data dikelola (*Eviews 12*)

Berdasarkan grafik 4.1 Heteroskedastisitas menunjukkan grafik residual pada batas minimum – 80 dan maksimum 80. Maka dapat di simpulkan dari hasil tersebut dikatakan lolos uji heteroskedastisitas.

4.1.4 Hasil Persamaan Regresi Data Panel

Tabel 4.7 Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.25490	11.88364	1.115391	0.2696
X1	0.231123	0.055540	4.161393	0.0001
X2	4.496144	5.627998	0.798889	0.4279
X3	18.44794	18.92708	0.974685	0.3341
X4	0.094351	0.664850	0.141914	0.8877
X5	-9.586908	3.729121	-2.570822	0.0129

Sumber : Data dikelola penulis (*Eviews 12*)

Berdasarkan hasil uji instrumen, pada penelitian ini menggunakan model *Common Effect Model* dan menghasilkan persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$\text{Return saham : } Y = 13,2548 + 0,2311*\text{ROE} + 4,4961*\text{QR} + 18,4479*\text{TAT} + 0,0943*\text{Perubahan Harga Komoditas Batu bara} - 9,5869*\text{Laju Inflasi}$$

Adapun penjelasan hasil regresi data panel:

1. Nilai konstanta menunjukkan jika semua variabel independen seperti ROE (X1), QR (X2), TAT (X3), Perubahan Harga Komoditas Batu Bara (X4), Laju Inflasi (X5) bernilai nol, return saham diprediksi bernilai 13,2548%
2. Nilai koefisien variabel ROE (X1) 0,2311% maka setiap peningkatan 1 unit pada Return on Equity (ROE) akan meningkatkan return saham sebesar 0,2311% sebaliknya setiap penurunan 1 unit pada Return on Equity (ROE) akan menurunkan return saham sebesar 0,2311%. Dengan kata lain, kinerja keuangan perusahaan yang lebih baik berkontribusi positif terhadap return saham
3. Nilai koefisien variabel QR (X2) 0,4961% setiap peningkatan 1 unit Quick Ratio (X2) akan meningkatkan return saham sebesar 0,4961% sebaliknya setiap penurunan 1 unit Quick Ratio (X2) akan menurunkan

return saham sebesar 0,4961%. Perusahaan dengan likuiditas lebih baik cenderung memberikan kepercayaan lebih tinggi kepada investor, sehingga memengaruhi return saham secara positif.

4. Nilai koefisien variabel TAT (X3) 18,4479 setiap peningkatan 1 unit Total Asset Turnover (X3) akan meningkatkan return saham sebesar 18,4479% sebaliknya setiap penurunan 1 unit Total Asset Turnover (X3) akan menurunkan return saham sebesar 18,4479%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih efisien dalam menghasilkan pendapatan dari aset mereka memberikan return saham yang lebih baik.
5. Nilai koefisien variabel Perubahan Harga Komoditas Batu bara (X4) 0,0943% setiap peningkatan 1 unit perubahan harga komoditas batubara akan meningkatkan return saham sebesar 0,0943% sebaliknya setiap penurunan 1 unit perubahan harga komoditas batubara akan menurunkan return saham sebesar 0,0943%. Hal ini masuk akal jika perusahaan dalam sampel memiliki keterkaitan dengan industri pertambangan atau energi yang sensitif terhadap harga batubara.
6. Nilai koefisien variabel Laju Inflasi (X5) 0,8031 setiap kenaikan 1 unit laju inflasi menurunkan return saham sebesar 9,5869% sebaliknya setiap penurunan 1 unit laju inflasi meningkatkan return saham sebesar 9,5869%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, perusahaan akan memperoleh laba yang maksimal jika dapat mampu melakukan efisiensi biaya operasional perusahaan atas naiknya atau turunnya laju inflasi dan meningkatkan return saham perusahaan.
- 7.

4.1.5 Uji Hipotesis

a) Uji t (Parsial)

Kriteria dalam menentukan uji t (parsial) adalah jika nilai signifikansi uji t lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya, jika nilai signifikansi uji t lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4.8 Uji t (parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.25490	11.88364	1.115391	0.2696
X1	0.231123	0.055540	4.161393	0.0001
X2	4.496144	5.627998	0.798889	0.4279
X3	18.44794	18.92708	0.974685	0.3341
X4	0.094351	0.664850	0.141914	0.8877
X5	-9.586908	3.729121	-2.570822	0.0129

Sumber : Data dikelola penulis (*Eviews 12*)

Pada hasil uji t (Parsial) adapun penjelasan sebagai berikut :

- Hasil uji t pada variabel ROE (X1) diperoleh nilai sig. $0,0001 < 0,05$, maka H_0 ditolak, yang artinya variabel *Return on Equity* berpengaruh terhadap Return saham sektor pertambangan batu bara
- Hasil uji t pada variabel QR (X2) diperoleh nilai sig sebesar $0,4279 > 0,05$, maka H_0 tidak ditolak, yang artinya variabel *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap Return saham sektor pertambangan batu bara
- Hasil uji t pada variabel TAT (X3) diperoleh nilai sig. $0,3341 > 0,05$, maka H_0 tidak ditolak, yang artinya variabel *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh terhadap Return saham sektor pertambangan batu bara
- Hasil uji t pada variabel Perubahan Harga Komoditas Batu bara (X4) diperoleh nilai sig. $0,8877 > 0,05$, maka H_0 tidak ditolak, yang artinya variabel *Perubahan Harga Komoditas Batubara* tidak berpengaruh terhadap Return saham sektor pertambangan batu bara

e) Hasil uji t pada variabel Laju Inflasi (X5) menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,0129 < 0,05$, maka H_0 tidak ditolak, yang artinya variabel Laju Inflasi berpengaruh terhadap Return saham sektor pertambangan batu bara.

b) Uji F (Simultan)

Ketentuan dalam menentukan uji t (parsial) adalah jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Tabel 4.9 Uji F (simultan)

F-statistic	4.182427
Prob(F-statistic)	0.002766

Sumber: Data dikelola penulis (*Eviews 12*)

Berdasarkan hasil uji simultan (F) yang ditampilkan dalam Tabel 4.9, nilai probabilitas F-signifikansi sebesar $0,002766 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 5%.

4.1.6 Hasil Evaluasi Kekuatan Model

a) Koefisien Determinasi

Ketentuan dalam koefisien determinasi adalah jika nilai R^2 mendekati 1 mengindikasikan bahwa model regresi memiliki kemampuan tinggi dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Jika nilai R^2 mendekati 0 mengindikasikan bahwa model regresi memiliki kemampuan rendah atau tidak berpengaruh dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen.

Tabel 4.10 Koefisien Determinasi

R-squared	0.279155
Adjusted R-squared	0.212411

Sumber : Data dikelola penulis (*Eviews 12*)

Nilai adjusted R squared sebesar 0,212411 atau 21,24%. Maka dapat disimpulkan koefisien determinasi pada penelitian ini mengindikasikan bahwa model regresi memiliki kemampuan rendah. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen, yang terdiri dari Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Perubahan Harga Komoditas Batu Bara, dan Laju Inflasi, mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen, yaitu Return Saham sektor pertambangan batu bara, sebesar 21,24%. Sementara itu, sisanya sebesar 78,76% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini menerapkan CEM sebagai metode regresi data panel. CEM berasumsi bahwa tidak terdapat perbedaan karakteristik individu antar entitas (perusahaan) maupun dalam periode waktu tertentu yang dapat memengaruhi hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini.

Terpilihnya model ini didasarkan pada hasil uji Chow dan Lagrange Multiplier yang menunjukkan bahwa *Common Effeect Model* lebih tepat dibandingkan model lain, seperti *Fixed Effeect Model* atau *Random Effeect Modle*. sehingga, pengaruh variabel independent terhadap variable dependeent diperlakukan seragam di seluruh entitas dan periode.

1. **Analisis Parsial**

a) **Pengaruh Profitabilitas terhadap Return Saham perusahaan Sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di BEI 2018-2022 tahun 2018-2022**

Berdasarkan hasil analisis, profitabilitas, yang diukur menggunakan Return on Equity (ROE), memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0001. Temuan ini konsisten dengan Efficient Market Hypothesis (EMH), yang menyatakan bahwa harga saham sepenuhnya merefleksikan informasi yang tersedia di pasar, termasuk kinerja keuangan perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya pada saham perusahaan tersebut. Dalam kerangka Common Effect Model (CEM), hubungan positif antara profitabilitas dan return saham berlaku secara umum bagi seluruh perusahaan yang dianalisis, tanpa memperhitungkan karakteristik spesifik dari masing-masing entitas. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor fundamental yang menjadi pertimbangan utama investor dalam mengambil keputusan investasi.

b) **Pengaruh Likuiditas terhadap Return Saham perusahaan Sektor Pertambangan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.**

Hasil regresi mengindikasikan bahwa variabel likuiditas, yang diukur menggunakan quick ratio, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,4279. Secara teoritis, likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, dalam penelitian ini, likuiditas tidak

termasuk sebagai determinasi utama yang memengaruhi keputusan investasi di sektor pertambangan batu bara. Berdasarkan pendekatan Arbitrage Pricing Theory (APT), terdapat kemungkinan bahwa faktor lain, seperti kondisi pasar dan risiko makroekonomi, memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan dengan likuiditas dalam memengaruhi return saham. Dalam kerangka Common Effect Model (CEM), ketidaksignifikanan hubungan antara likuiditas dan return saham menunjukkan bahwa hubungan tersebut berlaku secara seragam di seluruh perusahaan yang dianalisis, tanpa mempertimbangkan karakteristik spesifik dari masing-masing entitas.

c) Pengaruh Aktivitas terhadap Return Saham perusahaan Sektor Pertambangan Batu bara yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022.

Hasil regresi mengindikasikan bahwa aktivitas perusahaan, yang diukur menggunakan Total Asset Turnover, tidak berpengaruh yang signifikan terhadap return saham, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,3341. Rasio ini merefleksikan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Namun, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional, sebagaimana tercermin dalam rasio aktivitas, tidak secara langsung memengaruhi return saham. Dalam kerangka Common Effect Model (CEM), hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antara aktivitas perusahaan dan return saham bersifat bervariasi di antara perusahaan yang dianalisis. Investor di sektor pertambangan batu bara cenderung lebih mempertimbangkan faktor lain, seperti fluktuasi harga komoditas batu bara dan prospek industri, dibandingkan dengan aspek efisiensi operasional dalam pengambilan keputusan investasi.

d) Pengaruh Perubahan Harga Komoditas Batubara terhadap Return Saham perusahaan Sektor Pertambangan Batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan harga komoditas batu bara tidak signifikan terhadap return saham, tingkat signifikansi 0,8877. Secara teori, fluktuasi harga batu bara seharusnya berdampak pada pendapatan perusahaan tambang, yang kemudian memengaruhi harga saham. Namun, dalam penelitian ini, ketidaksignifikanan hasil dapat dijelaskan oleh tingginya volatilitas pasar dan ketidakpastian global, seperti perang Rusia-Ukraina. Dalam model CEM, pengaruh harga komoditas ini dianggap seragam di seluruh perusahaan, sehingga efek spesifik pada perusahaan tertentu mungkin tidak terukur.

e) Pengaruh Laju Inflasi terhadap Return Saham perusahaan Sektor tambangan Batu bara yang terdaftar di BEI 2018-2022.

Hasil regresi menunjukkan bahwa laju inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap return saham, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,0129. Dalam perspektif teori ekonomi makro, inflasi dapat memengaruhi struktur biaya operasional perusahaan serta daya beli masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja pasar saham. Temuan ini menegaskan bahwa dampak inflasi terhadap sektor pertambangan batu bara cukup signifikan. Dalam kerangka Common Effect Model (CEM), hasil ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki efek yang seragam dan cukup kuat dalam memengaruhi return saham secara keseluruhan. Kemungkinan besar, perusahaan pertambangan belum sepenuhnya mampu mengimbangi dampak inflasi melalui penyesuaian harga produk, sehingga memengaruhi profitabilitas dan kinerja saham mereka.

f) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Perubahan Harga Komoditas Batu Bara, Laju Inflasi secara simultan terhadap Return Saham perusahaan sektor Pertambangan Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan, variabel profitabilitas, likuiditas, aktivitas, perubahan harga komoditas batu bara, dan laju inflasi memberikan pengaruh signifikan terhadap return saham, dengan nilai F hitung sebesar $0,02766 < 0,05$. Dalam model *Common Effect Model*, ini menunjukkan bahwa kombinasi variabel-variabel tersebut cukup untuk menjelaskan perubahan return saham secara umum walaupun tidak kuat. Hasil ini mendukung pandangan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) bahwa return saham dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang lebih luas, seperti nilai tukar, harga energi global, atau kondisi geopolitik. Signifikan ini juga dapat mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian memiliki peran lebih dominan dalam memengaruhi return saham.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini meliputi:

1. Variabel Penelitian: Berdasarkan hasil evaluasi terhadap kekuatan model, variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen sebesar 21,24%. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor lain yang berpotensi memengaruhi return saham, seperti nilai tukar, suku bunga, atau tingkat pertumbuhan ekonomi, yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan belum sepenuhnya menangkap seluruh determinan yang dapat memengaruhi pergerakan return saham secara komprehensif.

2. *Cross sectional*: Penelitian ini hanya mencakup tiga perusahaan dalam sektor pertambangan batu bara, terdiri dari dua perusahaan dengan harga saham yang fluktuatif naik dan satu perusahaan dengan harga saham yang cenderung turun selama periode 2018 hingga 2022. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat mewakili keseluruhan perusahaan di sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Waktu Penelitian: Penelitian ini menggunakan data kuartalan dalam rentang waktu lima tahun, yaitu dari 2018 hingga 2022. Pemilihan periode ini didasarkan pada ketersediaan data, mengingat salah satu perusahaan yang dianalisis, yakni BOSS, yang baru IPO pada 2018. Oleh karena itu, rentang waktu penelitian disesuaikan guna memastikan keseragaman serta konsistensi data dalam analisis yang dilakukan.

4.4 Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis berharap atas penelitian ini dapat dijadikan referensi dan wawasan bagi praktisi di bidang pasar modal dan perusahaan pada sektor tambang batu bara dalam pengambilan keputusan investasi terkait pengaruh profitabilitas, likuiditas, aktivitas, perubahan harga komoditas batu bara, laju inflasi terhadap return saham sektor tambang batu bara. Berikut Implikasi manajerial dari hasil penelitian ini :

1. Perusahaan pertambangan batu bara perlu memperhatikan laju inflasi dalam periode tertentu karena memiliki dampak terhadap biaya operasional. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat signifikansi sebesar 0,0129 menunjukkan bahwa inflasi berkontribusi terhadap kenaikan biaya operasional, yang dapat mengurangi efisiensi perusahaan dalam mengelola pengeluaran. Akibatnya, profitabilitas perusahaan tidak dapat dioptimalkan. Dengan tingkat signifikansi profitabilitas sebesar 0,0001, penelitian ini mengindikasikan bahwa jika perusahaan mampu mengelola biaya operasional secara efisien, maka dampak inflasi terhadap profitabilitas dapat diminimalkan. Perusahaan yang dapat mengoptimalkan profitabilitasnya cenderung lebih menarik bagi investor, karena menunjukkan kinerja keuangan yang sehat dan potensi return investasi yang lebih tinggi.

2. Investor yang tertarik berinvestasi pada perusahaan sektor pertambangan batu bara juga mempertimbangkan laju inflasi saat mengambil keputusan investasi. Perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi efisiensi biaya operasional perusahaan, yang berdampak langsung pada profitabilitasnya. Selain itu, investor juga memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dalam kondisi inflasi yang tinggi maupun rendah. Semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin besar pula daya tarik perusahaan bagi investor, yang pada akhirnya meningkatkan minat investasi pada perusahaan tersebut.

